

MINGGU BIASA KE 22

SIR. 3:19-21.30-31; IBR. 12:18-19.22-24a

LUKAS 14:1.7-14

KERENDAHAN HATI

PERNAH DICERITERAKAN bahwa Albert Einstein biasa pergi dari suatu tempat ke tempat yang lain untuk memberikan ceramah tentang teori yang baru ditemukannya yakni teori relativitas. Setelah mendengar penjelasan yang sama terus menerus, maka pada suatu hari sopirnya meminta, “Tuan, apakah kita bisa menukar posisi? Tuan bertindak sebagai sopir sedangkan saya akan menjelaskan teori relativitas itu. Saya yakin bisa menjelaskan teori itu karena saya sudah berulang kali mendengarkan penjelasan teori tersebut.” Einstein pun tidak berkeberatan. Selama ceramah berlangsung dengan gampang sang sopir bisa menjelaskan teori relativitas Albert Einstein. Namun ketika ada sesi tanya-jawab, ada pertanyaan yang sulit dijawabnya. Beruntung, dia tidak kehabisan akal. Dengan tenang dia menjawab, pertanyaan Anda terlalu sederhana. Bahkan sopir saya bisa menjawab pertanyaan itu dengan gampang.” Lalu dia mempersilahkan sang ‘sopir’ Einstein menjawab pertanyaan itu.

Dengan berlagak sok tahu sang sopir dalam ceritera di atas telah berusaha menunjukkan diri sebagai orang hebat dan penting. Justru hal seperti itulah yang dikecam oleh Yesus dalam Injil hari ini. “Kalau seorang mengundang engkau ke pesta perkawinan, janganlah duduk di tempat kehormatan... Tetapi apabila engkau diundang, pergilah duduk di tempat yang paling rendah.” (Luk. 14:8-10). Yesus mengecam setiap kesombongan seperti yang telah dilakukan oleh orang-orang Farisi dan ahli-ahli Taurat. Oleh sebab itu, Dia mengajarkan para murid-Nya kerendahan hati. Kerendahan hati itu tidak cuma diajarkan-Nya, tetapi dipraktekkan-Nya. Meski Dia adalah Allah, namun Dia datang bukan untuk dilayani melainkan untuk melayani.

Inti kekristenan adalah melayani satu sama lain dalam semangat kerendahan hati. Apabila kita mendasarkan perbuatan kita pada kerendahan hati, kita tidak akan mengalami kesulitan dalam berelasi dengan orang lain. Buah-buah dari kerendahan hati adalah pertobatan, ketaatan, belaskasihan, suka melayani, dan pengampunan. Oleh sebab itu marilah kita mencampkan pesan Yesus dalam Injil hari ini, “Barangsiapa meninggikan diri, ia akan direndahkan dan barangsiapa merendahkan diri, ia akan ditinggikan.” Semoga Tuhan memberkati!

MINGGU BIASA KE 23
KEB. 9:13-18;FLM 9B-10,12-17
LUKAS 14:25 – 33

MENERIMA TANTANGAN YESUS

PERNAH DICERITERAKAN tentang seorang pemain sirkus yang sangat terkenal karena keahliannya berjalan di atas tali. Dia bisa berjalan di atas tali yang terentang setinggi 20 meter tanpa jaringan pengaman. Suatu kali, dia menantang para penonton, “Saudara-saudara, Anda telah berulang kali menyaksikan penampilan saya secara langsung maupun melalui televisi. Anda sendiri menyaksikan bahwa saya tidak pernah gagal.” Semua berteriak: “Betul.... hebat... luar biasa...”. Kemudian orang itu hening sejenak dan bertanya: “Kalau Anda sungguh-sungguh percaya pada saya, maka adakah di antara kalian yang mau saya gendong sementara saya berjalan di atas tali?” Setelah menunggu beberapa detik, tidak ada seorang yang bersedia. Pemain sirkus itu kecewa karena tidak ada penonton yang berani menerima TANTANGAN yang diberikannya.

Tantangan serupa diberikan oleh Yesus kepada orang-orang yang mau mengikuti-Nya. “Jika seseorang datang kepada-Ku dan ia tidak membenci bapanya, ibunya, isterinya, anak-anaknya, saudaranya laki-laki atau perempuan, bahkan nyawanya sendiri, ia tidak dapat menjadi murid-Ku”. Mengikuti Yesus berarti siap sedia mengasahi Dia lebih dari segala sesuatu, bahkan lebih dari orang yang paling kita kasihan karena hubungan darah.

Injil menggunakan kata yang bagi telinga kita kedengarannya aneh yaitu ‘membenci’. Orang tidak boleh membenci orangtuanya agar tidak dianggap sebagai anak durhaka. Tetapi apa maksud Yesus ketika Dia menggunakan kata itu? Yesus menggunakan kata itu hanya untuk menyadarkan kita bahwa cinta kepada Yesus bisa menimbulkan bentrokan antara orang-orang yang paling kita cintai. Apabila kita tidak mencintai Yesus di atas segala sesuatu, kita tidak dapat menjadi murid-Nya.

Mengikuti Yesus sungguh tidak gampang. Karena itu, orang mesti menghitung secara sungguh-sungguh apakah dia sanggup mengikuti-Nya dalam arti mengabdikan seluruh hidupnya demi Kerajaan Allah. Sebab kalau tidak, orang akan menertawakan dan mengejek dia. “Orang ini mulai mendirikan, tetapi tidak sanggup menyelesaikan.” Kita berdoa supaya semua orang yang terpanggil menjadi pengikut Yesus secara khusus mampu menjalankan tugas pengabdian mereka dengan baik dan berhasil. Semoga Tuhan memberkati. Amen.

MINGGU BIASA KE 24
KEL. 32:7-11.13-14; 1 TIM 1:12-17
LUKAS 15: 1-32

ALLAH YANG BERBELASKASIH DAN SUKA MENGAMPUNI

PERNAH DICERITERAKAN tentang seorang suster yang mensyeringkan pengalamannya kepada pastor paroki. Menurut ceriteranya, dia pernah berjumpa dengan Yesus dalam sebuah penglihatan. Serta-merta pastor itu memberitahukan: “Apabila nanti suster mendapat penglihatan lagi, tolong tanyakan kepada Yesus apa kira-kira dosa saya yang paling berat sebelum saya menjadi imam.” “Baik Pastor”, jawab suster itu. Tiga bulan kemudian, keduanya bertemu lagi. Dia bertanya, “Apakah suster memperoleh penglihatan lagi?” Suster itu menjawab: “Ya, Pastor.” “Apakah suster juga menanyakan kepada Yesus hal yang pernah saya sampaikan kepada suster?” “Ya, Pastor!”, jawab suster itu tenang. Dengan rasa ingin tahu yang menggebu-gebu, Pastor itu bertanya lagi kepada suster, “Lalu apa jawab Yesus?” Suster itu hening sejenak dan sambil tersenyum dia menjawab: “Pastor, Yesus bilang, dia sudah lupa....”

Ceritera ini tentu merupakan khabar gembira kepada orang-orang berdosa karena Allah tidak ingat lagi akan dosa-dosa yang diperbuat oleh manusia. Allah yang tidak lagi memperhitungkan kesalahan manusia itu nampak dalam tiga perumpamaan Yesus dalam Injil hari ini, yakni perumpamaan tentang domba yang hilang, dirham yang hilang, dan anak yang hilang. Ketiga perumpamaan mempunyai pesan yang sama, yakni bahwa Allah mencintai orang-orang berdosa dengan cinta yang tidak masuk akal.

Kata orang, ada tiga kelemahan Allah yang menjadi keuntungan bagi manusia, yakni: Pertama, Dia tidak bisa membedakan angka-angka karena dia menyamakan 1 dengan 99 dalam perumpamaan tentang domba yang hilang. Kedua, Dia tidak bisa bedakan jangka waktu karena Dia memberikan upah yang sama kepada orang yang bekerja mulai pagi dan orang yang bekerja sore hari dalam perumpamaan yang tentang orang upahan yang bekerja di kebun anggur. Ketiga, Dia tidak bisa bedakan mana orang-orang baik dan jahat karena bergaul dengan orang-orang berdosa seperti Maria Magdalena, Zakeus dan orang-orang berdosa lainnya. Tentu saja hal ini menjadi khabar gembira untuk kita semua. Tuhan memberkati.

MINGGU BIASA KE 25
AM. 8:4-7; 1 TIM 2:1-8
LUKAS 16:1-13

SETIA DALAM PERKARA KECIL

Peristiwa berikut ini sungguh pernah terjadi. Pada suatu malam di tengah badai dan hujan yang lebat, sepasang suami isteri mendatangi sebuah hotel untuk menginap. Ketika mereka tiba, ternyata semua kamar hotel sudah terisi. Dengan sangat ramah resepsionis hotel berkata kepada keduanya, “Maaf, semua kamar sudah terisi. Namun demikian, saya kalian berdua mencari penginapan lain di tengah cuaca yang jelek seperti ini. Kalau bapak dan ibu tidak berkeberatan, saya ingin meminjamkan kamar saya di ruang bawah karena saya sedang bertugas pada malam ini. Kamarnya memang tidak terlalu bagus, tetapi lumayan untuk bisa melepaskan lelah di tengah malam dengan cuaca seperti ini.” Ternyata kedua tamu itu adalah pemilik dari beberapa hotel terkenal di Amerika. Sebulan kemudian, resepsionis tadi mendapat sebuah telepon jarak jauh dari suami-isteri itu. Mereka berkata kepadanya, “Kami ingin menawarkan kepadamu jabatan manajer dari salah satu hotel kami. Kalau Anda sudah setia menjalankan tugas sebagai resepsionis, maka kami yakin bahwa Anda juga akan setia di dalam perkara-perkara besar.” Tawaran itu diterima. Beberapa waktu kemudian, resepsionis itu diangkat menjadi manejer dari salah satu hotel terkenal di New York, yakni Hotel Waldorf Astoria.

Kisah tadi membenarkan apa yang dikatakan oleh Yesus di dalam Injil hari ini, “Barang siapa setia dalam perkara kecil, ia juga setia dalam perkara-perkara besar”. Yesus menerapkan prinsip ini untuk kehidupan kekal. Apabila selama hidupnya di bumi ini, orang setia melakukan tugas-tugas yang dipercayakan kepadanya, maka dia akan dipercayakan hal-hal yang lebih besar di dalam dunia yang akan datang. Sebaliknya apabila di dunia ini, kita tidak setia melakukan tugas-tugas yang dipercayakan kepada kita, maka kitapun tidak akan diberikan kepercayaan untuk melakukan tugas-tugas yang lebih besar di dalam kehidupan yang akan datang.

Oleh sebab itu, kita harus setia di dalam perkara-perkara kecil supaya kelak diberi kepercayaan terhadap perkara-perkara yang lebih besar. Kita harus jujur di dalam perkara-perkara duniawi agar dia dapat dipercayakan untuk mengurus hal-hal yang surgawi. Tuhan Memberkati!

MINGGU BIASA KE 26
AM6:1a,4-7; 1 TIM 6:11-16
LUKAS 16:19-31

LAZARUS YANG MISKIN

Ada sebuah anekdot tentang seorang kaya yang tidak mempunyai rasa kemanusiaan. Pada suatu hari, ia berjumpa dengan seorang pengemis yang meminta kepadanya makanan. Namun orang kaya itu tidak memberikan apa-apa. Sebaliknya, dia malah bertanya, “Apakah Anda merokok? Ini beberapa batang rokok.” Pengemis itu menjawab, “Saya tidak butuh rokok!” Orang kaya itu bertanya lagi, “Apakah Anda suka minum? Ini beberapa botol moke arak. Mungkin bisa mengurangi laparmu.” Pengemis itu tetap menggelengkan kepala. Orang itu bertanya lagi, “Apakah Anda bermain judi? Ini beberapa keping perak, siapa tahu Anda beruntung dan dapat membeli makanan.” Pengemis itu menggelengkan kepala. Kemudian orang kaya itu membawa si pengemis ke rumahnya. Setiba di rumah, isterinya marah-marah. “Mengapa engkau membawa pengemis itu kemari? Apakah engkau mau memberinya makanan setiap hari?” Dengan enteng, suaminya menjawab, “Bukan, Bu! Saya hanya mau menunjukkan kepada kamu bahwa beginilah jadinya kalau orang tidak merokok, tidak minum, dan tidak judi.” Sayang, orang itu sama sekali tidak peduli dengan penderitaan sesamanya.

Injil hari ini juga berceritera tentang orang kaya yang juga tidak peduli dengan penderitaan orang lain. Namanya tidak disebutkan karena mungkin orang seperti itu ada banyak. Di depan pintu rumahnya berbaring seorang miskin bernama Lazarus. Si Lazarus ini makan dari remah-remah yang jatuh dari meja orang kaya itu. Dia juga tidak pernah diperhatikan oleh orang kaya itu. Dia tidak pernah menjadi sesamanya bagi orang kaya itu. Sesudah kematian, mereka mengalami nasib berbeda. Lazarus masuk surga sedangkan orang kaya itu masuk Api Neraka.

Secara hukum, orang kaya di dalam ceritera tadi memang tidak bersalah karena dia tidak memarahi Lazarus. Ia juga tidak mengusir Lazarus dari rumahnya. Singkatnya, orang kaya dalam ceritera Injil ini tidak bisa dipersalahkan dari segi hukum karena dia tidak melanggar hak-hak Lazarus. Tetapi dari segi moral atau dari segi kehidupan agama, dia bersalah karena dia tidak berbuat sesuatu untuk mengurangi penderitaan Lazarus. Kita tidak bisa diselamatkan hanya dengan menghindari hal-hal yang jahat. Kita harus melakukan sesuatu untuk kebaikan bersama. Kita mesti keluar dari diri kita sendiri dan berbuat sesuatu untuk orang lain. Hanya dengan demikian kita boleh bergabung dengan Abraham di dalam kerajaan dijanjikan kepada kita semua. Semoga Tuhan memberkati. Amen